MY BOSS - 1

MY BOSS - CHAPTER 1

Ulia Ariska, gadis berjilbab yang usianya baru 19 tahun, lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, di sebuah daerah pelosok Jawa Timur. Anak pertama dari tiga bersaudara yang memutuskan untuk hijrah ke kota demi cita-cita nya dan demi membantu biaya pendidikan kedua adiknya. Bapak nya hanyalah seorang buruh tani sementara ibunya hanyalah seorang ibu rumah tangga.

Pada akhirnya Uli dapat bernafas lega, pasalnya ia telah lolos seleksi dan memenuhi kualifikasi untuk bekerja di sebuah perusahaan asing milik Australia, meskipun dia hanyalah seorang lulusan SLTA, Uli berhasil menyisihkan beberapa kandidat yang notabene banyak diantara mereka adalah lulusan Sarjana.

Meskipun hanya diterima bekerja sebagai seorang staf administrasi, tapi Uli patut bersyukur karena perusahaan milik orang asing itu cukuplah terkenal. Perusahaan besar dengan *standard* gaji yang juga menggiurkan. Tak heran jika banyak para pelamar kerja yang berlomba-lomba agar dapat diterima di perusahaan itu.

Ini adalah hari pertamanya bekerja di kantoran. Sebelum nya Uli hanya bekerja sebagai seorang *Sales Promotion Girl* dan juga *freelance* di sebuah *Wedding Organizer*.

Mematut dirinya di depan cermin untuk kesekian kali, memastikan jika penampilan nya sudah rapi. Uli bukanlah seseorang yang mempunyai banyak uang hingga baju-baju yang gadis itu miliki juga tak banyak. Sedikit tidak percaya

diri namun dengan semangat yang menggebu Uli mampu menutupi nya dengan baik.

Hanya dengan baju sederhana tapi menurut Uli ini adalah baju terbaik yang dia punya. Uli tergesa keluar dari rumah kos, berjalan menuju jalan besar untuk mencari kendaraan umum. Jarak rumah kos dan tempat dimana Uli akan bekerja lumayan jauh. Jadi dia harus segera berangkat sangat pagi agar terhindar dari kemacetan jalan. Hari pertamanya bekerja Uli tak mau terlambat.

*****

Sebuah papan besar bertuliskan nama perusahaan yang terdapat di depan gedung perkantoran , menyambut kedatangan Uli. Gadis itu masih mematung di depan gerbang setelah dia turun dari bus umum. Untung saja lokasi perusahaan ini cukup *strategis* dan dilewati kendaraan umum. Jadi Uli tak perlu ambil pusing mengenai transportasi. Membenarkan hijab abu-abu nya, Uli menarik nafas panjang dan menghembuskan nya pelan sebelum kaki nya mantap melangkah masuk ke dalam perusahaan tersebut.

" Selamat pagi, Pak. Perkenalkan saya Ulia. Apakah saya bisa bertemu dengan Ibu Agustina ? " Uli menyapa salah seorang security yang sedang berjaga di pos. Uli melirik sekilas *name-tag* nya bertuliskan Suparman.

" Apakah anda sudah ada janji sebelumnya," tanya Pak Suparman dengan nada sedikit menyeramkan.

" Sudah Pak. Kemarin saya ditelpon dan hari ini saya diminta untuk mulai bekerja di kantor ini," jawab Uli mantap.

" Oh begitu. Jadi anda adalah karyawan baru disini. Kalau begitu silahkan masuk saja. Nanti bisa langsung menemui

Bu Ana, Receptionis di kantor ini. "

" Baik Pak terimakasih, kalau begitu saya permisi dulu. "

Ini pertama kalinya Uli datang di kantor ini. Selama mengikuti seleksi penerimaan karyawan baru selalu dilakukan di luar kantor. Mulai dari *psikotest*, tes kesehatan bahkan saat interview terakhir justru dilakukan disebuah hotel.

Uli mendorong pintu masuk dengan senyum terukir di bibirnya. Berjalan melangkahkan kaki di lobi kantor dan menemui seorang wanita cantik yang berada di meja reseptionis.

" Selamat pagi ada yang bisa saya bantu," sapa ramah seorang reseptionis.

" Pagi Mbak. Saya Ulia kemarin saya ditelepon. Di infokan jika mulai hari ini saya bisa mulai bekerja di kantor ini."

" Jadi anda adalah Ulia Ariska."

" Iya mbak, benar. Saya Ulia. "

" Kenalkan saya Ana. Mbak Uli mari ikut saya ke ruangan Ibu Agustina."

Uli mengikuti reseptionis bernama Ana, menaiki anak tangga menuju lantai dua kantor ini.

*****

Bertemu dengan Bu Agustina yang merupakan *Officer Manager*, wanita paruh baya yang Uli perkirakan berusia hampir lima puluh tahun. Matanya yang sedikit sipit dan kulitnya yang putih, menurut informasi yang disampaikan

padanya, beliau adalah keturunan Cina-Jawa dan telah bekerja di kantor ini sudah lebih dari dua puluh lima tahun.

Uli tampak terkejut tidak menyangka jika beliau sudah selama itu bekerja di kantor ini. Merupakan tetua di perusahaan dan Bu Agustina salah satu karyawan berpengaruh yang begitu disegani semua karyawan.

Di hari pertamanya bekerja, seharian penuh Uli menghabiskan waktu berdua bersama Bu Agustina. Beliau menjelaskan semua pekerjaan Uli sebagai staf administrasi. Bu Agustina juga telah memperkenalkan Uli dengan seluruh staff yang bekerja di perusahaan ini.

Mulai dari lantai satu yang dihuni oleh reseptionis di barisan meja paling depan di ruang lobi kantor. Lalu berlanjut ke deretan divisi Sales dan Marketing yang Uli perkirakan ada sekitar sepuluh orang.

Selanjutnya Uli diperkenalkan dengan beberapa Manager yang berjumlah empat orang. Seperti Manager Operasional, Technical Manager, Accounting Manager dan Sales Manager. Sebenarnya masih ada satu orang lagi yang belum dikenalkan pada Uli, ialah General Manager . Jabatan tertinggi yang ada di perusahaan ini, yang kebetulan sedang ada perjalanan dinas ke kantor pusat .

Sementara di lantai dua Uli diperkenalkan dengan beberapa staff engineer dan staf administrasi yang merupakan satu divisi dengannya. Mereka semua begitu baik dan ramah kepadanya. Uli yakin akan betah bekerja di perusahaan ini.

MY BOSS - 5

MY BOSS - CHAPTER 5

Uli keluar dari lobi menuju pos *security*. Sore telah beranjak malam . Saat Uli keluar tadi sudah jam lima lebih tiga puluh menit. Sebentar lagi maghrib tiba. Dan selama dia bekerja di kantor, hampir setiap harinya selama satu minggu ini Uli selalu menghabiskan waktu maghrib nya di perjalanan.

Jarak antara kantor dan rumah kos memang lumayan jauh. Ditempuh dalam waktu empat puluh lima menit jika kondisi jalanan lancar. Akan tetapi jika macet bisa menghabiskan hampir dua jam sendiri di perjalanan.

Sebenarnya Bu Agustina pernah menyarankan agar Uli pindah rumah kos yang dekat dengan kantor. Tapi Uli berpikir sekali lagi, kantor tempat dia bekerja berada di kawasan industri yang letak nya di daerah pinggiran kota. Bisa dibilang jauh dari keramaian. Berbanding terbalik dengan tempat kos Uli saat ini yang berada di tengah kota. Akses untuk pergi kemana-mana sangat mudah. Dekat dengan pusat perbelanjaan, jalan umum dan tempat makan. Sementara jika di daerah sekitar kantornya ini sangat sepi. Bahkan untuk mendapatkan swalayan atau minimarket pun harus menempuh perjalanan yang cukup jauh. Dan Uli tak yakin bisa hidup di tempat seperti ini. Bukan nya Uli tak bisa hidup di tempat sepi, bahkan di kampung tempat tinggal nya dulu jauh lebih sepi dan Uli bisa bertahan hidup disana. Yang menjadi masalah buat Uli adalah di tempat ini susah bagi Uli untuk bisa mengembangkan sayap karir nya.

Sebenarnya selain bekerja di kantor, sampai saat ini pun Uli masih ikut bekerja di sebuah *wedding organizer*. Seperti

dulu sebelum dia bekerja kantoran. Uli enggan meninggalkan pekerjaan lamanya ini. Selain karena Uli bisa menjalani nya sebagai pekerjaan sampingan, *wedding organizer* itu adalah kepunyaan seseorang yang begitu banyak berjasa bagi nya. Jadi jika Uli harus pindah tempat tinggal, maka dia akan kesulitan jika ingin pergi ke pusat kota.

Suara klakson mobil mengejutkan nya. Uli sedang berdiri di seberang jalan tepat di depan kantornya untuk menunggu kendaraan umum. Bukan nya Uli tak tahu jika seorang lelaki yang berada di balik kemudi mobil mewah itu adalah bos nya. *General Manager* yang Uli tau bernama Mister Kien. Meskipun belum ada yang mengenalkan Uli pada lelaki itu, tapi Uli sudah faham karena Uli sudah sering mendengar cerita tentang lelaki itu baik dari mulut Mbak Ana atau bahkan dari Bu Agustina.

Sekali lagi Uli mendengar suara klakson dari mobil itu. Uli menoleh ke samping kanan, kiri serta kebelakang. Tapi di tempatnya saat ini tak ada siapa-siapa selain dirinya. Lantas apa maksud si bos membunyikan klakson seperti itu. Apa itu ditujukan padanya agar Uli menyingkir atau bagaimana. Entahlah Uli tak tahu.

Untung saja bus yang Uli tunggu sedari tadi pada akhirnya lewat. Gadis itu melambaikan tangan nya berniat memberhentikan bus yang sedang lewat. Segera Uli bergegas menaiki bus tersebut begitu kendaraan itu berhenti tepat di hadapan nya. Tanpa menghiraukan lagi si bos yang melotot melihat Uli dari dalam mobil mewah nya.

Sementara itu , Kien tak habis pikir dengan respon yang Uli berikan. Bahkan dengan terang-terangan Uli tak menghiraukan keberadaan nya. Padahal Kien sudah berniat

baik ingin memberikan tumpangan pada gadis itu. Karena dilihatnya gadis itu sedari tadi sedang berdiri seorang diri.

*****

Sejak pertemuan pertama nya dengan Mister Kien hari itu, Uli tak pernah lagi melihat batang hidung si bos yang menurut Uli aneh dan misterius. Entah kenapa Uli merasa takut melihat laki-laki itu. Padahal dia baru pertama kali bertemu.

Pagi ini Uli tampak cantik dengan kemeja soft pink yang dipadu dengan celana pink fanta serta jilbab yang senada. Tampak cerah dan berseri. Tak terasa sudah dua minggu pula Uli bekerja.

" Pagi Uli ... aduh cantiknya pagi ini." Bu Agustina yang baru datang menyapa Uli dengan senyuman dan pujian.

" Terimakasih Mami. Pagi ini Mami juga sangat cantik."

Bu Agustina terkekeh sebelum menjatuhkan diri di atas kursi kerjanya.

" Oh ya Uli, beberapa berkas yang harus di *sign* Mister Kien sudah disiapkan ? "

" Sudah Mam. Sudah saya simpan di dalam map. Ada di meja Mami. "

Bu Agustina memang meminta Uli untuk memanggilnya *mami*, sama dengan karyawan lain nya. Karena menurutnya panggilan *mami* itu terkesan lebih familiar dan menghilangkan kesan canggung.

" Kalau begitu nanti Uli bawa ke ruang Mister Kien ya. Oh iya, Uli belum pernah mami kenalkan pada Mister Kien ya ? "

Uli menggeleng.

" Baiklah kalau begitu. Nanti sekalian Mami kenalin Uli dengan Mister Kien. Sebenarnya Mami sudah akan mengenalkan Uli saat mister Kien pulang dari Jakarta. Tapi ternyata mami kelupaan dan setelahnya Mister Kien justru tidak pernah datang ke kantor."

Uli hanya tersenyum mendengar cerita Bu Agustina.

" Selamat pagi ...! " Bu Agustina dan Uli tersentak kaget mendengar sapaan dengan suara berat khas lelaki.

" Kien ...! Akhirnya ke kantor juga. "

" Mami kangen sama saya? " Kien melirik perempuan yang berada di belakang Bu Agustina. Perempuan itu menunduk menghindari tatapan nya.

" Sangat sangat kangen. Apalagi itu berkas-berkas yang harus Kien *sign*. Sudah sangat menunggu kehadiranmu. "

" Baiklah kalau begitu. Kien masuk ke ruangan dulu. Boleh saya bawa sekalian berkas nya."

" Sangat boleh. Ini ... silahkan di cek dulu semuanya. Siapa tau ada yang kelewat atau butuh direvisi." Bu Agustina menyerahkan map pada Kien yang diterima oleh lelaki itu.

Kien sudah berbalik beranjak pergi tapi langkahnya terhenti karena teriakan Bu Agustina.

" Kien ...! kesini sebentar. Mami mau mengenalkanmu dengan karyawan baru. "

Kien kembali menghadap Bu Agustina.

Bu Agustina menarik lengan Uli agar gadis itu berdiri.

" Kenalkan, ini Uli. Dia yang nanti nya akan membantu pengganti mami selepas mami pensiun. "

Bu Agustina beralih menatap Uli.

" Uli, ini Mister Kien. *General Manager* kita."

Kien dan Uli saling tatap.

" Senang bertemu dengan anda, Mister Kien," ucap Uli ramah.

" Saya pun begitu. Senang berjumpa denganmu Uli. Semoga kamu betah bekerja disini. "

" Terimakasih Mister."

" Mami pinter cari karyawan. Cantik." Kien mengerling pada dua orang wanita di hadapan nya sebelum pergi menuju ruang kerjanya.

Bu Agustina hanya menggelengkan kepala.

" Jangan heran dengan nya. Begitulah Kien. Sebenarnya dia baik. Jadi Uli tak perlu takut padanya. Dan satu lagi, jika Uli butuh apa-apa yang berhubungan dengan pekerjaan atau Uli merasa kesulitan dalam bekerja, Uli bisa langsung menghadap Mister Kien. Karena dialah petinggi di kantor ini dan punya kuasa penuh pada segala sesuatu yang ada di perusahaan ini. "

Uli hanya mengangguk paham dengan apa yang disampaikan Bu Agustina. Tapi jujur dalam hati Uli merasa takut melihat sosok bos nya itu. Entahlah, hanya dengan melihat postur tubuh bos nya yang tinggi besar, suaranya yang berat dan tajam serta wajahnya yang tampan tapi juga mengerikan , gadis itu sudah merasa ketakutan. Bagi Uli

aura yang dipancarkan Mister Kien itu sungguh menakutkan dan Uli merasa tak nyaman.

MY BOSS - 9

MY BOSS - CHAPTER 9

" Lama betul lah ni Mama," gerutu Kien saat melihat Mamanya yang baru keluar dari dalam toilet.

" *Sorry* .... "

" Jom kite makan. Daniel dah laper sangat lah, Ma. Tak *breakfast* juga tadi."

" Okay, jom. Daniel nak makan apa ? "

" Apepun lah Daniel bisa makan, Ma. "

" Eum Daniel ...! *By the way* tadi Mama jumpe sorang perempuan. Caaaannnntikk sangat ... pake tudung pula .... " Salma tampak tersenyum. Kien pun ikut penasaran.

" Oiya keh ! ... mama jumpe kat mana ? "

" Kat tandas, " jawab Salma. Daniel mengerutkan kening.

" Macem mana pula Mama jumpe sorang perempuan kat tandas. Mama kenal keh? "

" Tak ... tak ... Mama tak kenal pun sapa perempuan tu. Tapi Mama yakin tu perempuan baik sangat. Tadi tu Mama ditolongin tau tak. "

" Mama ni ade aja. Macem mana Mama nak tau dorang baek. Baru pertame jumpe kan ? " Kien mencebik.

Begitulah sifat mama nya jika bertemu perempuan muda. Maunya dijodohin sama dia dan Kien sudah hafal betul jika

mama nya sudah berbicara mengenai perempuan.

*****

" Mbak Nana kenapa enggak bilang kalau aku harus ikut tampil disana. " Uli menunjuk panggung yang ada di hall . Bagaimana dia tidak panik jika tiba-tiba Florina, pemilik *Florina Wedding Organizer*, datang dan memintanya untuk ikut *fashion show* . Uli pikir dirinya hanya perlu membantu menjaga stand pameran .

" Kamu hanya perlu jalan ke depan. Senyum pada pengunjung lalu kembali ke belakang. Berlenggak lenggok sedikit dan beres. Cukup mudah kok Uli ... *please* ... bantu Mbak ya .... " Jika Florina sudah memohon seperti itu, Uli tidak akan pernah bisa menolak nya.

Uli hanya mengangguk dan wanita bernama lengkap Florina Theodora sudah memeluknya dengan binar bahagia yang tampak sekali di raut wajahnya.

*****

Kien berjalan keluar dari salah satu tenant baju muslimah. Jika mama nya sudah berada di dalam nya bisa dipastikan akan lupa diri. Naluri wanita yang hobi shopping.

Daripada Kien merasa bosan, dia pamit pada mama nya ingin melihat-lihat di sekeliling. Lagipula jika mama nya sudah selesai pasti akan menelpon dirinya nanti.

Kien berhenti melihat ada pameran yang setiap weekend pasti di gelar di mall ini.

" *Wedding Exhibition*, " gumamnya membaca tulisan besar yang ada di depan sana.

Kien melangkah mendekati panggung yang ada di hall dan sudah dipenuhi oleh penonton. Tampak beberapa model yang memamerkan beberapa busana pengantin karya *desaigner-desaigner* terkenal kota ini.

Entah apa yang membuat Kien tertarik pada acara itu hingga dirinya memutuskan berdiri di sisi panggung berjarak dua meter darinya dengan tangan bersadekap di dada.

Satu demi satu model-model itu memamerkan busana pengantin. Sebenarnya dalam diri Kien mengatakan jika dirinya ingin menikah dan sudah siap menikah. Tapi sekali lagi dirinya harus mencari calon pengantin wanita yang sesuai dengan kriteria mama nya.

Kien mengamati dengan serius seseorang yang berada disana. Seorang model dengan baju pengantin berwarna putih. Sang model yang mengenakan hijab membuat Kien tahu jika tema dari baju pengantin itu adalah *modern moslem wedding dress.* Tampak cantik, anggun dan elegan.

Sebenarnya bukan itu yang menarik perhatian Kien. Tapi seseorang yang menjadi model wedding dress itulah. Sepertinya Kien pernah melihat perempuan itu.

" Seperti Ulia ? ah, tapi mana mungkin gadis itu ada disini, " gumamnya seorang diri. Kien masih menatap intens gadis itu sambil mengamati apa benar gadis itu Uli atau bukan.

Perhatian nya teralih karena ponselnya bergetar. Kien tahu, pasti mama nya yang menelpon.

*****

Salma mencari Kien yang tadi pergi meninggalkan nya di dalam salah satu tenant baju muslim. Setelah menyusuri

beberapa tenant yang berjajar di mall tersebut, matanya tertuju pada sebuah tulisan besar " *Wedding Exhibition*.".

Tanpa banyak pikir, Salma berjalan menuju tempat itu dan dia mendapati beberapa vendor dan wedding organizer yang mengikuti pameran. Mulai dari beberapa wedding dress karya para desaigner hingga beberapa konsep pernikahan yang mereka tawarkan.

Salma betul-betul tak sabar ingin anak lelaki nya segera menikah. Pandangan nya tertuju pada papan nama bertuliskan *Florina Wedding Organizer*. Tak salah lagi, inilah tempat bekerja gadis yang tadi ia jumpai di toilet.

Bergegas Salma menghampiri salah seorang penjaga stand pameran tersebut.

" Eum, cik boleh saya nak tanye. " orang tersebut melihat Salma dengan kening berkerut sebelum tergantikan dengan seulas senyum.

" Oh iya silahkan. Ada yang bisa kami bantu ? "

" Benarkeh de sorang perempuan kerja katsini bername Ullia Arriska."

" Eum...maksud nya Uli ?"

" Iya, Ulia . Adakeh ? "

" Iya ada. Tapi kebetulan Uli nya sedang mengikuti *fashion show*. "

" Oh macem tu rupanya. Oke takpelah. Terimakasih infonya. *By the way* bolehkah ai nak minta tulung buat catat alamat ni WO. "

" Boleh. Jika begitu sebentar saya ambilkan kartu nama nya. " tak berselang lama, penjaga *stand* pameran mengulurkan sebuah kartu nama pada Salma.

Salma meneliti kartu nama yang berada ditangan nya. Senyum tersungging di bibirnya. Tak apalah sekarang dia tak dapat berjumpa dengan Uli. Mungkin lain waktu dia bisa mendatangi kantor WO ini untuk menemui Uli lagi.

Dikeluarkan nya ponsel dari dalam tas branded yang dipegangnya. Mencari nomor telephon anak lelakinya sebelum dia menelpon nya.

MY BOSS - 11

MY BOSS - CHAPTER 11

" Ma, *sorry* Daniel terlambat sikit. Kena macet tadi. "

Tubuh Uli menegang hanya dengan mendengar suara yang berasal dari arah belakang nya. Gadis itu hafal betul dengan suara berat yang sarat akan intimidasi.

Dan benar saja mendapati lelaki itu yang kini sedang mencium pipi wanita di hadapan nya , Uli langsumg salah tingkah.

" Aduh bagaimana ini. Kenapa harus ada Mister Kien disini, " batin Uli dalam hati.

" Tak pe, Mama juga baru je tibe katsini. Daniel duduk je dulu. Ada yang Mama nak kenalkan dekat Daniel. "

Uli menunduk tak berani menatap ibu dan anak itu. Kien membalikkan badan berniat untuk duduk, tetapi ekor matanya menangkap sesosok gadis cantik berhijab yang beberapa hari ini membuatnya senyum-senyum sendiri , sedang duduk manis di meja yang sama dengan mama nya.

" Uli ...! " panggil Kien.

Dengan perlahan Uli memberanikan diri mengangkat kepalanya, karena dia tahu tatapan intimidasi dari lelaki di hadapan nya ini tak akan bisa ia hindari.

" Daniel, sudah kenal ke' sama Ullia? " binar bahagia tampak di wajah Salma karena ternyata Daniel dan Uli sudah saling mengenal.

" Iyalah Ma, Uli ini kerja satu kantor dengan Daniel."

Daniel, Uli membatin karena dia merasa sedikit bingung, sedari tadi kedua orang dihadapannya ini menyebutkan nama itu. Ah ya, Uli baru ingat jika nama Mister Kien itu kan memang Daniel Kien Thanh.

" Iya ke' ? Bukan nya Ullia ini kerja kat Florina Wedding Organizer ?" Salma tampak tak percaya.

Ucapan Salma membuat Uli tersentak. *Matilah aku, bisa ketahuan jika selama ini aku bekerja di dua tempat berbeda. B*atin Uli dalam hati. Dia sudah resah, duduk pun juga tidak tenang.

" Florina Wedding Organizer? " Kien kembali mengulang ucapan Mama nya. Keningnya berkerut.

" Macem mana Mama tau ? " tanya Kien pada Salma.

Uli masih tak berani bersuara, hanya menyimak obrolan ibu dan anak ini.

" Daniel ingat tak sewaktu Mama cakap pernah di tulung dorang dekat tandas. Yang mama tergelincir ."

Kien tampak berpikir selanjutnya dia mengangguk. " Ah ya, Daniel ingat. "

" Ullia inilah yang tolong Mama tau tak. "

" Oh ya keh. Benarkah begitu Uli. "

Kien menatap Uli dan gadis itu hanya menjawab dengan seulas senyum.

" Mama tak sengaja liat id card Uli waktu itu. And Mama boleh tau yang Uli kerja kat Florina Wedding Organizer, "

jawab Salma bersemangat .

" Oh macem tu rupanya. " Kien manggut-manggut menatap Uli penuh tanya.

Uli yang ditatap seperti itu mulai menciut nyalinya. Dirinya benar-benar resah , ketakutan menderanya melihat tatapan intimidasi seolah lelaki itu berkata " *Jelaskan ?*"

*****

Makan malam yang terasa canggung karena Uli yang merasa tidak nyaman . Pasalnya Kien tak hentinya mencuri pandang padanya. Bukan nya gadis itu terlalu percaya diri, tapi memang itulah kenyataan yang ada. Salma pun seolah paham jika anak lelakinya itu tertarik pada Uli.

Oleh sebab itu Salma juga yang dengan sedikit memaksa Uli agar mau diantar pulang olehnya dan Kien. Tentu saja Uli menolak, tapi Salma dengan keras kepala tetap memaksa Uli. Kesempatan juga buat Kien, lelaki itu pun ikut-ikutan sang mama membujuk Uli meski terkesan sedikit memaksa.

" Daniel, boleh tak hantar Mama pulang dulu, " ucap Salma tiba-tiba.

Mereka bertiga Kien, Salma dan Uli sedang berada di satu mobil yang sama, dalam perjalanan pulang setelah makan malam. Uli pun pada akhirnya tak dapat lagi menolak setelah didesak oleh Kien dan Salma yang akan mengantarnya pulang.

" Mama mau pulang dulu buat apa . Bukan nya kita akan mengantar Uli pulang ke rumah kosnya ? "

" Mama sakit perut lah, macem tak sedap je Mama rasa kan . Lagipun, depan tu kan sampelah kat rumah Daniel . Mama

turunlah dulu sekejap, lepas tu Daniel hantar Ullia pulang. "

" Mama sakit perut ? "

" Eum, macem tu lah perut Mama bermasalah, agaknya mama nak ke tandas. "

" Owh, baiklah kalau seperti itu, Daniel bawa Mama pulang dulu. "

Kien membawa mobilnya masuk ke sebuah perumahan elit yang lokasinya memang tak jauh dari tempat dimana mereka makan malam tadi.

Salma tersenyum dalam hati. Memang sengaja dia meminta anaknya untuk mengantarkan dia pulang terlebih dahulu. Selain karena memang dia sakit perut dan lagi Salma ingin memberi kesempatan agar Kien dan Uli dapat bersama.

Sebenarnya tak baik memang membiarkan dua orang berlainan jenis hanya berduaan, apalagi di dalam mobil. Tapi Salma yakin jika sebenarnya anak lelakinya itu memang sudah tertarik pada Uli dan inilah saatnya Salma mendekatkan kedua nya .

*****

" Pindah depan. "

Uli mendongak, dia merasa jika Kien tengah berbicara kepadanya. Mobil Kien masih berhenti di depan rumah yang menurut Uli bisa dikatakan minimalis tapi tampak elegan jika dilihat dari luar.

Salma, Mama nya Kien sudah turun dan masuk rumah setelah tadi meminta untuk diantarkan pulang terlebih dulu karena sakit perut.

" Uli ...! Pindah ke depan."

Sekali lagi ucapan Kien yang bagi Uli mirip sebuah perintah, membuatnya terjengit kaget. Selalu seperti itu, tidak di kantor tidak disini, Uli selalu saja merasa takut jika bosnya sudah mulai berkata dengan suara beratnya.

Dengan cepat Uli membuka pintu mobil dan pindah duduk di depan, disebelah Kien.

Kien menarik sudut bibirnya. Lelaki itu tentu saja senang bisa selalu menggoda Uli dan melihat gadis itu dengan kekesalan nya adalah hiburan tersendiri baginya.

MY BOSS - 13

MY BOSS | 13

" Masih jauh keh kampong Ulia tu, " tanya Salma yang sudah mulai merasa capek karena perjalanan yang mereka tempuh cukup jauh.

" Tak , maybe setengah jam kite sampe lah," jawab Kien yang ada di balik kemudi.

Dengan hanya berpandu pada *google map* mereka bertiga Kien, Salma dan Mister Dihn yang merupakan papa Kien, berangkat ke kampung tempat tinggal orang tua Ulia.

Sebelum memutusukan pergi ke kampung Uli, sehari sebelumnya Kien sudah meminta seseorang untuk survey lokasi, apakah benar jika alamat yang tertera di biodata Uli benar adalah alamat kedua orang tua gadis itu. Dan berdasar info dari orang kepercayan Kien, memang benar adanya jika kedua orang tua Ulia beserta dua adiknya tinggal disana.

" Kalau macem tu kita rehat dulu sekejap boleh tak. Kita makan tengah hari, " Salma berucap pada dua orang pria yang duduk di bangku depan.

Mereka bertiga pergi menggunakan mobil yang dikemudikan sendiri oleh Kien. Perjalanan yang memakan waktu sekitar tiga jam tak menyurutkan niat Kien sedikitpun untuk menemui kedua orang tua Uli.

" Oke, jom kita makan. "

*****

Tak butuh waktu lama saat pada akhirnya mereka tiba di sebuah rumah yang sangat sederhana. Lokasi tempat tinggal kedua orang tua Uli memang sedikit pelosok. Diapit oleh area persawahan yang membentang luas.

Salma yang baru pertama kali ini pergi ke tempat ini sedikit takjub melihat keindahan dan keasrian suasana pedesaan.

Kedatangan sebuah mobil mewah dengan orang-orang yang tampak berkelas, membuat kedua orang tua Uli merasa terkejut juga bingung. Meski begitu kedatangan Kien sekeluarga tetap disambut dengan hangat oleh mereka berdua.

" Perkenalkan. Nama saya Dihn. Ini istri saya Salma dan itu anak saya Daniel, " ucap Papa Kien memperkenalkan diri pada kedua orang tua Uli.

" Jadi begini Bapak dan Ibu, maksud kedatangan kami hari ini adalah ingin meminang anak Bapak dan Ibu untuk putra tunggal saya, Daniel. "

Dengan lancar, Mister Dihn Thanh Trung yang tak lain adalah papa dari Daniel Kien Thanh , mulai menyampaikan maksud dan tujuan mereka.

Safi'i dan Harti yang merupakan kedua orang tua Ulia Ariska pun tampak terkejut. Tidak menyangka jika tamu yang datang ke rumah nya ini membawa berita baik.

Bagaimana tidak, jika tiba-tiba saja ada keluarga kaya yang datang ke rumah mereka untuk meminang anak perempuan nya.

Mereka berdua saling pandang tak tau harus berkata apa. Safi'i pun serasa bermimpi. Ketiga orang yang ada di hadapan nya ini tampak elegan apalagi yang mereka kenalkan sebagai anak yang akan melamar Uli. Sangatlah tampan, gagah dan sangat berbanding jauh dengan keluarga nya.

" Bu, bagaimana ini ? " Safi'i menyenggol lengan Harti, istrinya.

" Tidak tau, Pak. Bapak sendiri bagaimana ? " Harti menjawab sedikit berbisik takut jika tamunya mendengar.

" Aku bingung , Bu . " Safi'i menimpali dengan nada yang tak kalah lirih.

Daniel, Dihn juga Salma ikut-ikutan saling pandang.

" Jadi bagaimana Pak, Bu. Apakah lamaran kami diterima ? " Kembali Mister Dihn berucap karena pernyataan nya yang tadi tidak juga di tanggapi.

Kembali Safi'i dan Harti saling pandang. Bagaimana mereka tidak kaget, jika tiba-tiba tamu mereka datang untuk meminang Uli. Apalagi sebelum ini , Uli tidak pernah bercerita pada mereka jika anak nya itu telah mempunyai calon suami. Seandainya saja Uli bercerita, mungkin kejadian nya tidak akan secanggung ini.

" Eh ... anu ... aduh bagaimana ini . Jujur saya bingung mau menjawab apa." Safi'i menggaruk tengkuk nya.

Kembali Safi'i berucap, " Sebelum nya kami mohon maaf. Kalau boleh tau bagaimana bisa tiba-tiba anda melamar anak saya. Kenal dimana ? Karena Uli tidak pernah cerita ke saya kalau di kota sudah punya pacar. "

Mister Dihn menatap putra nya. Kali ini menjadi tugas Kien untuk menjelaskan. Karena jujur Mister Dihn sendiri tak seberapa paham tentang asal muasal bagaimana Kien dan Uli itu bisa bertemu. Yang Mister Dihn tau hanyalah yang dia diminta oleh Kien melamar seorang gadis untuk dijadikan istri anak lelakinya itu.

" Mungkin saya bisa sedikit menceritakan bagaimana saya dan Uli bisa saling mengenal, " ucap Kien.

" Jadi, Uli itu bekerja di kantor yang sama dengan saya Pak, Bu ...." Kien menatap Safi'i dan Harti bergantian.

" Dan saya sudah jatuh cinta dengan Uli sejak pertama bertemu. Tapi sayangnya Uli sepertinya belum ingin menjalin hubungan yang serius dengan saya. Karena yang saya tau, Uli masih fokus bekerja dan ingin membantu keluarga menyekolahkan adik-adik nya."

Safi'i terhenyak. Memang benar adanya apa yang disampaikan Kien. Semenjak Uli bekerja, dia telah banyak terbantu terutama untuk biaya sekolah adik-adik Uli.

Safi'i sudah berkaca-kaca tak kuasa menahan haru mendengar penuturan Kien.

" Karena saya mengingat jika usia saya tak muda lagi, Jadi saya putuskan untuk datang kemari. Meminang Uli langsung pada Bapak dan Ibu. Niat saya ini tulus dan saya sangat serius pada Uli. Saya harap Bapak dan Ibu mau menerima niat baik saya. Saya berjanji akan membahagiakan Uli semampu saya dan saya juga akan bertanggung jawab penuh pada Uli serta pada Bapak, Ibu dan juga adik-adik. "

Safi'i tak kuasa lagi menahan air mata yang lolos begitu saja membasahi pipinya. Dia sungguh tak menyangka. Seperti

kejatuhan emas permata. Safi'i sadar siapa dirinya, siapa keluarganya. Hanya seorang buruh tani yang hidup nya sangat sederhana. Tinggal di rumah kecil dan sempit, bahkan genteng nya saja banyak yang bocor disaat hujan .

Dan sekarang tak ada angin tak ada hujan tiba-tiba saja ada keluarga kaya yang datang dengan tulus untuk meminang putri nya. Safii merasa senang sekaligus takut. Beliau senang karena ternyata masih ada orang baik yang tak memandang status sosial keluarganya. Tapi, beliau juga takut jika semua ini hanya lah mimpi semata.

Kien tau betul jika kedua orang tua Uli pasti merasa sangat bingung. Pasalnya dia dan keluarganya yang datang tiba-tiba. Tak kenal juga sebelum nya. Dan dengan terang-terangan meminta anak perempuan mereka.

" Bapak, apa yang saya utarakan benar adanya. Saya tidak sedang bercanda. Bahkan kedua orang tua saya pun sudah merestui saya, hingga mereka dengan senang hati menemani saya datang kesini. Saya harap Bapak dan Ibu jangan memandang kami secara berlebih karena keluarga saya juga keluarga Bapak dan Ibu sama saja. Yang terpenting sekarang adalah niat tulus saya pada Ulia. "

Safi'i semakin bimbang. Haruskah dia menerima pinangan ini. Lelaki itu menatap istrinya yang dijawab dengan anggukan kepala.

" Eum ... Pak Cik ... ai pun dah kenal Ulia. Ai tau yang Ulia itu budak baik, cantik and solehah. Ai dah sukakan Ulia sejak pertama jumpa. So, ai harap Pak Cik sudi terima pinangan kami." Salma ikut menimpali.

Semakin bertambah bingung karena Safi'i tak paham bahasa melayu yang diucapkan Salma.

" Pak, Bu ... Mama saya ini juga sudah kenal Uli. Dan Mama saya ini sangat suka sama Uli karena selain cantik Uli juga baik. Justru Mama saya inilah yang selalu memaksa saya untuk segera melamar Uli." Kien menjelaskan pada Safi'i tentang apa yang tadi diungkapkan oleh Mama nya.

Dengan sekali tarikan nafas, Safi'i mencoba menjawab permintaan pria muda dihadapan nya ini. " Baiklah Danil, Bapak dan Ibu sepakat menerima lamaran Danil dan keluarga. Setelah saya pertimbangkan, niat baik tidak boleh saya tolak. Karena lamaran ini juga merupakan rezeki buat anak saya, Ulia. "

" Alhamdulillah. " Kien, Dihn juga Salma mengucap syukur secara berbarengan.

Safi'i dan Harti ikut tersenyum. Bukan nya Safii gegabah menerima begitu saja pinangan orang yang tidak ia kenal. Tapi untuk menolak pun tak bisa dia lakukan. Hidup, mati, jodoh, rezeki adalah di tangan Allah. Dan kali ini jodoh untuk anaknya sudah datang. Tidak mungkin Safi'i akan menolaknya.

" Nanti kami akan bicara pada Uli mengenai lamaran ini," ucap Safi'i kemudian.

" Terimakasih Bapak dan Ibu karena sudi menerima pinangan kami." Mister Dihn menimpali.

" Jadi, selanjutnya bagaimana ? " Pertanyaan Kien membuat empat orang yang ada di dalam ruang tamu sederhana ini menoleh ke arah nya.

" Eum, maksud saya kenapa tidak ditentukan sekalian tanggal pernikahan nya. Niat baik harus disegerakan. Bukan begitu ? " Kien memandang Safi'i dan Harti bergantian. Lalu

berlanjut memandang Papa dan Mama nya yang keduanya juga tampak terkejut mendengar ucapan nya barusan.

Kedua orang tua Uli yang dia tatap gelagapan. Karena tak siap memberi jawaban.

" Kalau masalah itu bagaimana jika kita rundingkan bersama Uli, " jawab Safi'i .

" Pak , bukan nya saya meragukan Uli. Tapi memang yang saya tau, Uli masih belum ingin menikah. Jika kita menunggu Uli, saya yakin Uli tak ada jawaban untuk hal ini. Jadi bagaimana kalau ... saya langsung menikahi Uli bulan depan. "

" Bulan depan ? " Safi'i dan Harti terkejut. Mereka saling pandang.

" Bagaimana , Pak. Kok minta nikah minggu depan ? " Harti berbisik di telinga Safi'i.

" Lha ya, bagaimana ini , Bu, " jawab Safi'i dengan wajah bingung nya.

Beda dengan Salma yang justru berseri-seri mendengar rancangan anak lelakinya.

" Tak pe lah. Saya setuju je. Lebih cepat, lebih elok. Iya kan Pa, Setuju tak ? " tanya Salma pada suaminya.

" Papa setuju saja. Yang mau kawin kan Daniel. Bukan Papa. So, apa yang Daniel nak, Papa pun oke, " jawab Mister Dihn.

Kien tersenyum penuh kemenangan.

" Pak Safi'i tak perlu risau. Kami yang akan atur semuanya. Jikalau Pak Safi'i ingin kita menggelar pesta, oke saja. Nanti

saya yang akan membiayai semua. Yang penting satu. Saya dan Uli sah menjadi suami istri. Jadi, jikapun saya ingin membantu Uli dan meringankan beban Uli tak ada alasan lagi. Karena Uli menjadi istri saya, maka sudah menjadi kewajiban saya untuk memenuhi semua kebutuhan nya. Bagaimana Pak, Bu. Apakah setuju. Jika setuju, saya dan keluarga akan mengatur semuanya. Bulan depan saya akan menikahi Ulia. "

" Baiklah jika begitu keinginan Danil kami akan segera membicarakan hal ini pada Uli. " Pak Safi'i pun akhirnya setuju.

" Terimakasih banyak. Lepas ini saya akan meminta seseorang untuk mengurus semua berkas-berkas yang diperlukan. Bapak dan ibu tau beres saja. Kami yang akan mengatur semua nya. " Kien tersenyum lega.

Rencana yang telah dia susun berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Bahkan kemampuan nya merayu kedua orang tua Ulia berhasil. Dia akan menikahi Ulia tak lama lagi.